

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN METEDOLOGI PENULISAN

A. Kajian Teoritis

1. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015), Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja entitas. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan berguna sebagai alat komunikasi dengan semua pihak yang berurusan dengan data keuangan.

Penyajian laporan keuangan sendiri disusun berdasarkan pada standar baku yang berlaku pada suatu tempat atau negara dimana perusahaan itu berada atau menurut kebijakan dari perusahaan. Untuk di Indonesia sendiri selain mereferensi pada standar yang berlaku internasional, Indonesia juga memiliki standar keuangan yang dikeluarkan oleh IAI.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan berdasarkan sudut angka-angka dalam satuan moneter kepada pihak yang membutuhkan. Tujuan penyusunan laporan ikhstisar keuangan menurut Wastam (2018: 14) adalah sebagai berikut:

- 1) *Screening* (sarana informasi), untuk mengetahui kondisi perusahaan dari laporan keuangan tanpa harus terjun langsung ke lapangan.
- 2) *Understanding* (pemahaman), memahami perusahaan, kondisi keuangan, ruang lingkup bisnis, dan hasil bisnisnya..
- 3) Peramalan, untuk memperkirakan keadaan perusahaan pada waktu mendatang.
- 4) *Diagnose*, melihat kemungkinan munculnya masalah dalam manajemen, operasional, keuangan atau masalah lain di perusahaan.
- 5) Evaluasi, untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan, termasuk meningkatkan pengelolaan tujuan perusahaan secara efektif.

c. Pengguna Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang sudah dibuat nantinya akan digunakan oleh *stakeholder* yang membutuhkan sesuai dengan kepentingannya tersendiri yang berasal dari dalam maupun luar perusahaan. Menurut Arief dan Edy (2016: 2), pihak-pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan adalah:

- 1) Manajemen perusahaan, mereka memiliki kepentingan langsung dan sangat membutuhkan informasi keuangan untuk mengendalikan, mengkoordinasikan, dan merencanakan perusahaan.
- 2) Pemilik Perusahaan, dengan melakukan analisis laporan keuangan, pemilik dapat mengevaluasi dan menilai berhasil atau gagal manajemen perusahaan dalam menjalankan perusahaan.
- 3) Investor, investor perlu menganalisis laporan keuangan untuk menentukan kebijakan investasinya. Bagi investor, yang penting

adalah tingkat pengembalian modal yang telah atau akan ditanamkan pada perusahaan.

- 4) Kreditur, mereka berkepentingan dengan pelunasan atau pembayaran kredit yang telah diberikan kepada perusahaan, mereka perlu mengetahui kinerja keuangan jangka pendek (likuiditas), profitabilitas dari perusahaan.
- 5) Pemerintah, informasi keuangan suatu perusahaan sangat berguna untuk tujuan perpajakan dan oleh lembaga yang lain seperti badan statistik, dan lain-lain.
- 6) Karyawan, berhak mengetahui kondisi keuangan dari perusahaan dimana mereka bekerja, karena sumber penghasilan mereka tergantung pada laba perusahaan.

d. Komponen Laporan Keuangan

Menurut IAI (2015:1) komponen laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Berikut ini penjelasan dari komponen laporan keuangan perusahaan:

1) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi menurut Syaiful (2016: 136) merupakan laporan yang disusun secara sistematis sesuai dengan standar akuntansi yang memuat hasil aktivitas bisnis satu tahun atau satu periode akuntansi. Laporan tersebut menunjukkan sumber pendapatan, beban-beban yang dikeluarkan sebagai pengeluaran perusahaan, dan secara

sistematis laporan beisi tentang pendapatan, beban-beban, dan laba atau rugi.

Berikut ini komponen laporan laba rugi:

a) Pendapatan/ penghasilan

Dalam akuntansi pendapatan diklasifikasikan sebagai berikut:

(1) Pendapatan usaha

Pendapatan usaha merupakan pendapatan yang diperoleh dari aktivitas utama operasional perusahaan. Pendapatan ini terdiri dari penjualan barang dan atau jasa.

(2) Pendapatan diluar usaha

Pendapatan diluar usaha merupakan pendapatan yang diperoleh bukan dari aktivitas utama operasional perusahaan, perusahaan juga memperoleh pendapatan insidental yang dapat berupa pendapatan bunga, pendapatan dividen, pendapatan sewa dan lain-lain.

b) Beban

Beban biasanya dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

(1) Beban usaha

Beban usaha merupakan semua beban yang dikeluarkan untuk memperoleh penghasilan usaha. Umumnya pada perusahaan jasa, beban usaha dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu:

(a) Beban pemasaran (*Marketing expense*)

Beban pemasaran mencakup semua pengeluaran yang digunakan untuk memasarkan atau menjual barang/jasa dan pengangkutan. Contoh beban pemasaran antara lain; gaji pramuniaga, iklan, beban perjalanan, beban angkut penjualan, beban lembur dan sebagainya.

(b) Beban administrasi (*Administration expense*)

Beban administrasi meliputi pengeluaran yang timbul dalam melakukan pembinaan, pengawasan, dan pelaksanaan tugas perusahaan. Contoh jenis beban ini antara lain; gaji pegawai kantor, beban sewa kantor, beban listrik, air dan telepon, beban perlengkapan dan sebagainya.

(2) Beban diluar usaha

Beban di luar usaha adalah mencakup beban-beban yang digunakan untuk kegiatan di luar kegiatan pokok atau utama perusahaan.

2) Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan (*balance sheet*) atau yang biasa disebut neraca, menurut Nia (2018: 35) adalah laporan keuangan yang melaporkan aset, liabilitas dan ekuitas pemegang saham pada suatu periode tertentu. Laporan tersebut memberikan informasi tentang sifat dan jumlah investasi dalam sumber daya perusahaan, kewajiban kreditur, dan ekuitas pemilik sumber daya bersih.

Laporan posisi keuangan dapat digunakan untuk menganalisis likuiditas, solvensi dan fleksibilitas keuangan perusahaan. Likuiditas dimanfaatkan untuk memperkirakan jumlah waktu yang dibutuhkan sampai aset terealisasi atau dikonversi menjadi kas atau sampai liabilitas tersebut dibayar. Solvensi mengacu kepada kemampuan perusahaan untuk membayar utang pada saat jatuh tempo. Perusahaan yang memiliki banyak utang secara relatif beresiko karena mereka membutuhkan asetnya untuk membayar kewajiban tetap tersebut.

Berikut ini tiga komponen umum laporan posisi keuangan, yang terdiri dari:

a) Aset

Transaksi yang terjadi dari masa lalu yang manfaat ekonominya dapat diperoleh di masa depan atau dikendalikan oleh entitas tertentu.

b) Liabilitas

Pengorbanan manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan yang berasal dari liabilitas berjalan entitas tertentu untuk mentransfer aset atau menyediakan jasa kepada entitas lainnya di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lampau.

c) Ekuitas

Kepentingan residu dalam aset sebuah entitas setelah dikurangi dengan liabilitasnya. Dalam sebuah entitas bisnis, ekuitas merupakan kepentingan kepemilikan.

3) Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas (*statement of change in equity*) merupakan suatu perubahan laporan atau mutasi laba ditahan yang masuk ke dalam bagian dari pemilik perusahaan untuk suatu periode tertentu (Ratningsih dan Tuti, 2017)

4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas melaporkan arus kas masuk mau kas keluar perusahaan selama periode akuntansi berlansung. Laporan arus kas ini akan memberikan informasi yang berguna mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasi, melakukan investasi, melunasi kewajiban, dan membayar dividen. Laporan arus kas digunakan oleh manajemen untuk mengevaluasi kegiatan operasional yang telah berlangsung, dan merencanakan aktivitas investasi dan pembiayaan di masa yang akan datang (Hery, 2015: 460)

5) Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan. Informasi yang disajikan terkait dengan dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi spesifik serta informasi

yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan namun masih relevan untuk memahami laporan keuangan (IAI,2015).

e. Analisis Laporan Keuangan

1) Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2016: 133), Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Analisis terhadap laporan keuangan menggunakan metode dan teknik analisis untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos dalam laporan keuangan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan masing-masing pos bila diperbandingkan.

2) Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan mencakup pengaplikasian instrumen dan teknik analisis pada laporan dan data keuangan dalam rangka untuk mendapatkan ukuran-ukuran dan hubungan yang berarti dan bermanfaat dalam proses *decision making*. Tujuan mendasar dari analisis laporan keuangan adalah untuk *convert data into information*. Tujuan dilakukannya analisis laporan keuangan sama saja dengan tujuan dibuatnya laporan keuangan itu sendiri, yang mana diantaranya bertujuan sebagai alat evaluasi, mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa diletakkan pada setiap proses pengambilan

keputusan, dan memberikan dasar yang layak dan sistematis dalam menggunakan pertimbangan-pertimbangan (Kariyoto, 2017: 22).

3) Metode dan Teknik analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016: 69) dalam praktiknya terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan, yaitu sebagai berikut:

a) Analisis Vertikal (Statis)

Analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode tidak diketahui.

b) Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini dapat diketahui perkembangan perusahaan dari periode satu ke periode yang lain.

Disamping metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, terdapat beberapa macam teknik analisis laporan keuangan. Berikut ini adalah macam-macam teknik analisis laporan keuangan yang dapat digunakan (Kasmir, (2016: 70) yaitu sebagai berikut:

1) Analisis Perbandingan antara Laporan Keuangan

Analisis ini dilakukan untuk membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode. Artinya minimal dua periode atau lebih. Secara umum hasil dari analisis ini akan terlihat, yaitu antara lain: angka-angka dalam rupiah, persentase, kenaikan atau penurunan jumlah

rupiah, serta kenaikan atau penurunan baik dalam rupiah mau persentase.

2) Analisis Trend (tendensi)

Dalam analisis ini biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan (naik, turun/ tetap), serta seberapa besar perubahan tersebut yang dihitung dalam persentase.

3) Analisis persentase per komponen

Analisis persentase komponen untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik di neraca maupun laporan laba rugi. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui persentase investasi terhadap total aktiva, struktur permodalan, serta komposisi biaya terhadap penjualan.

4) Analisis sumber dan penggunaan dana

Analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan uang dana dalam satu periode. Serta untuk mengetahui jumlah modal kerja dan penyebab berubahnya modal kerja perusahaan dalam satu periode.

5) Analisis sumber dan penggunaan kas

Analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode. Selain itu, juga untuk mengetahui penyebab berubahnya jumlah uang kas dalam periode tertentu.

6) Analisis rasio

Analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

7) Analisis kredit

Analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu kredit dikururkan oleh lembaga keuangan seperti bank. Dalam analisis ini digunakan beberapa cara alat analisis yang digunakan.

8) Analisis laba kotor

Analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode. Selain itu, untuk mengetahui penyebab berubahnya laba kotor tersebut antara periode.

9) Analisis titik pulang pokok atau titik impas (BEP)

Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian. Kegunaan analisis ini adalah untuk menentukan jumlah keuntungan pada berbagai tingkat penjualan.

2. Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya (Harahap, (2009:297) dalam Ratningsih dan Tuti, (2017).

b. Jenis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2016: 112), Penggunaan rasio tergantung dengan kebutuhan perusahaan, artinya terkadang tidak semua rasio digunakan. Berikut ini jenis-jenis rasio keuangan, yaitu:

1) Rasio Likuiditas

Menurut Fred Weston dalam Kasmir (2016: 112) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Yang termasuk ke dalam kelompok rasio likuiditas antara lain rasio lancar (*current ratio*), rasio sangat lancar (*quick ratio*), rasio kas (*cash turnover*), rasio perputaran kas (*cash turnover*), dan *inventory to net working capital*.

2) Rasio Solvabilitas (Leverage)

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Yang termasuk ke dalam kelompok rasio solvabilitas antara lain

debt asset ratio, debt to equity ratio, long term debt to equity ratio, times interest earned, dan fixed charge coverage.

3) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.

4) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

c. Keunggulan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2018: 298), analisis rasio keuangan memiliki keunggulan sebagai berikut:

- 1) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- 2) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- 3) Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
- 4) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
- 5) Menstandarisir size perusahaan
- 6) Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik
- 7) Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

d. Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio juga memiliki kelemahan atau keterbatasan, berikut ini keterbatasan analisis rasio keuangan menurut Harahap (2018: 298):

- 1) Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
- 2) Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini, seperti:
 - a) Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan judgment yang dapat dinilai bisa atau subjektif.
 - b) Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (cost) bukan harga pasar.
 - c) Klarifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
 - d) Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
- 3) Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
- 4) Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron
- 5) Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya, jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

3. Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menurut Kasmir (2016: 196), adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Dalam prakteknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan. Menurut Hery (2017: 313), tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset
- 5) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- 6) Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- 7) Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- 8) Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

c. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Komponen rasio profitabilitas yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitiann ini adalah:

1) Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Menurut Hery (2015: 317), Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih.

Menurut Hanafi dan Halim (2016: 81) mengatakan bahwa *profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang rendah mendakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya yang tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu atau kombinasi dari kedua hal tersebut atau dengan kata lain rasio ini menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam menekan dan mengendalikan biaya-biaya di perusahaan pada periode tertentu.

Rumus *net profit margin*, sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Net profit margin mengukur laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio ini menunjukkan beberapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan, karena memiliki kemampuan yang tinggi untuk mendapatkan laba.

2) Hasil Pengembalian Aset (*Return on Asset*)

Menurut Hery (2015: 228) *return on asset* ratio merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Berikut rumus untuk menghitung rasio *return on asset*:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3) Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Menurut Hery (2016: 195), *return on equity* merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Berikut rumus untuk menghitung rasio *return on equity*:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

4. Rasio Aktivitas

a. Pengertian Rasio Aktivitas

Menurut Hery (2017: 304), Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan

aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas operasinya. Secara umum, rasio aktivitas akan mengungkapkan perputaran piutang usaha, berapa lama rata-rata penagihan piutang usaha, perputaran persediaan, perputaran modal, perputaran aset tetap, dan perputaran total aset.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Menurut Hery (2017: 305), secara keseluruhan rasio aktivitas mempunyai tujuan dan manfaat sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha berputar dalam satu periode.
- 2) Untuk menghitung lamanya rata-rata penagihan piutang usaha, serta sebaliknya untuk mengetahui berapa hari rata-rata piutang usaha tidak dapat ditagih.
- 3) Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode.
- 4) Untuk menghitung lamanya rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual.
- 5) Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penjualan persediaan barang dagang yang telah dilakukan selama periode.
- 6) Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam modal kerja berputar dalam satu periode, atau untuk mengukur berapa besar tingkat

penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah modal kerja yang digunakan.

7) Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam aset tetap berputar dalam satu periode, atau untuk mengukur berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah aset tetap yang digunakan.

8) Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam total aset berputar dalam satu periode, atau untuk mengukur berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah total aset yang digunakan.

Biasanya, penggunaan rasio aktivitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio aktivitas secara keseluruhan atau hanya sebagian dari jenis rasio aktivitas yang ada.

c. Jenis-jenis Rasio Aktivitas

Komponen rasio aktivitas yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1) Rasio Perputaran Piutang Usaha

Menurut Hery (2017: 306), Perputaran piutang usaha atau disebut juga *receivable turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama rata-rata penagihan piutang usaha. Rasio ini menunjukkan kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan piutang

usaha tersebut. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang usaha berhasil ditagih menjadi kas.

Semakin tinggi rasio perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penagihan piutang usaha semakin cepat, atau dengan kata lain bahwa piutang usaha dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif semakin singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya yang tertanam dalam piutang usaha untuk dapat dengan segera dicairkan menjadi uang kas.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran usaha.

$$\text{Rasio perputaran piutang usaha} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Piutang Usaha}}$$

2) Rasio Perputaran Persediaan

Menurut Hery (2017: 308), Perputaran persediaan atau yang biasa disebut *inventory turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual. Berikut adalah rumus yang digunakan:

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

3) Rasio Perputaran Total Aset

Menurut Hery (2017: 311), Perputaran total aset atau yang biasa disebut *total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset, di mana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran total aset:

$$\text{Rasio Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

5. Analisis Trend

Menurut Maryati (2010: 129) menyatakan bahwa *trend* adalah suatu gerakan (kecenderungan) naik atau turun dalam jangka panjang, yang diperoleh dari rata-rata perubahan dari waktu ke waktu. Sementara menurut Naufal (2019: 149), analisis *trend* adalah alat untuk mengetahui kecenderungan suatu objek di masa akan datang. Kecenderungan ini dapat berupa naik atau turun atau tetap. Kamir (2012) menjelaskan bahwa analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam presentase tertentu. Data yang digunakan biasanya hanya 2 atau 3 periode saja. Jika data yang digunakan lebih dari 2 atau 3 periode, metode yang digunakan adalah angka indeks. Dengan menggunakan angka indeks akan dapat diketahui kecenderungan atau *trend* (arah dari posisi keuangan). Data keuangan yang

akan digunakan untuk mengadakan analisis *trend* dengan persentase adalah data yang paling awal. Kemudian, data tersebut dibandingkan dengan data selanjutnya. Artinya data paling awal dianggap sebagai tahun dasar sebagai awal perhitungan. Data awal tahun yang akan dianalisis dianggap data normal diantara tahun yang akan dianalisis. Sebagai contoh yaitu, memiliki data dari tahun 2014 s/d tahun 2017. Maka tahun dasar analisis yang akan digunakan adalah tahun 2014.

Angka indeks yang digunakan untuk tiap pos tahun dasar dalam laporan keuangan diberi angka 100%. Kemudian, pos yang sama dalam periode dihubungkan dengan pos yang sama pula pada tahun berikutnya. Caranya adalah dengan membagikan jumlah rupiah pos yang sama tahun yang akan dianalisis dengan pos yang sama dengan tahun dasar. Angka indeks dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Angka Indeks} = \frac{\text{Tahun Pembanding}}{\text{Tahun Dasar}} \times 100\%$$

Trend analisis ini biasanya dibuat melalui grafik.

6. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Jumingan (2018: 239), Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu (Rudianto, 2013:189).

b. Tujuan dan Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2014: 31) tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan sebagai berikut:

1) Mengetahui tingkat likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

2) Mengetahui tingkat solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

3) Mengetahui tingkat rentabilitas

Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

4) Mengetahui tingkat stabilitas

Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Manfaat kinerja keuangan menurut Farida, Retno, dan Yunus (2012) dalam Mutia (2018), adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
- b) Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan secara keseluruhan.
- c) Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- d) Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
- e) Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

7. Hubungan Analisis Laporan Keuangan dengan Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Eviana (2012) dalam Mutia (2018), Tingkat kesehatan merupakan alat ukur yang digunakan oleh para pemakai laporan keuangan dalam mengatur kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan tersebut. Dari laporan keuangan tersebut dapat diketahui kondisi

finansial dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan selama periode tertentu.

Tingkat kesehatan perusahaan dapat diketahui dengan melakukan analisis atau interpretasi terhadap laporan keuangan. Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui keunggulan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan, sehingga pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan dapat menggunakannya sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan perusahaan dikatakan sangat penting bagi para pihak yang berkepentingan dan masing-masing mempunyai tujuan yang berbeda dari hasil analisis tersebut.

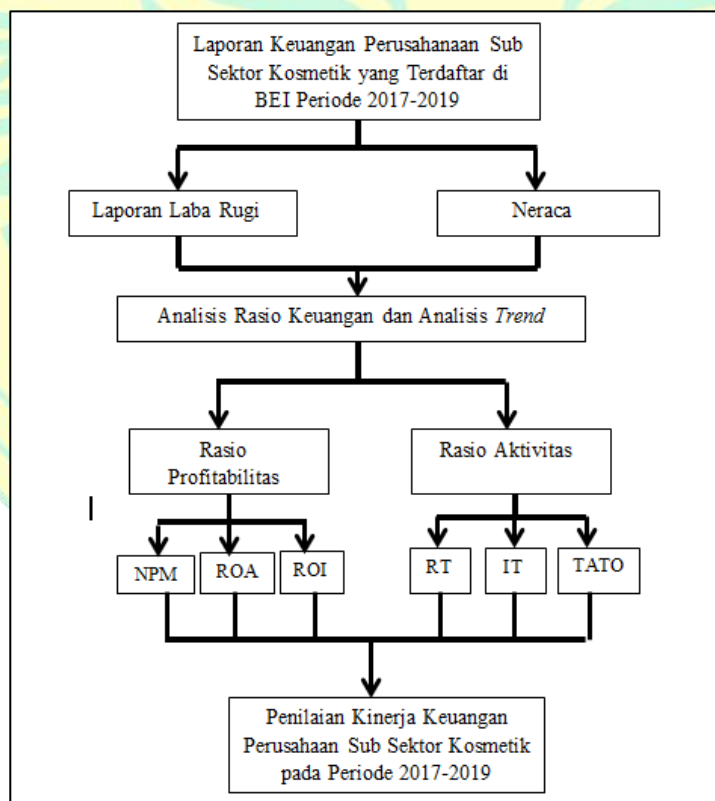
B. Kerangka Berfikir

Laporan keuangan menjadi hasil akhir dari serangkaian proses pencatatan akuntansi dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan akan memuat informasi mengenai kinerja entitas tersebut pada suatu periode akuntansi. Laporan keuangan menjadi salah satu bentuk pertanggung jawaban perusahaan kepada para pemangku kepentingannya. Laporan keuangan berguna sebagai bahan pertimbangan dari para pemangku kepentingan untuk membuat sebuah keputusan.

Secara umum laporan keuangan yang dibuat oleh suatu perusahaan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan. Setelah

menerima laporan keuangan perusahaan biasanya pihak yang berkepentingan atas data tersebut akan melakukan analisis kinerja perusahaan melalui laporan keuangan tersebut. Tujuan dilakukannya analisis laporan keuangan tergantung dengan data atau informasi apa yang sedang dibutuhkan. Ada beberapa teknis analisis kinerja keuangan perusahaan, salah satunya yang paling umum adalah dengan menggunakan teknik analisis rasio keuangan. Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis kinerja keuangan perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di BEI dengan menggunakan rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat digambarkan menjadi kerangka berpikir seperti berikut:



Gambar II.1 Kerangka Berpikir

Sumber: data diolah oleh penulis

C. Metode Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah laporan laba rugi dan neraca perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2019.

Berikut ini daftar perusahaan yang ada dalam penelitian ini:

Tabel II.1 Daftar Perusahaan yang ada dalam Penelitian

No	Nama Perusahaan
1.	PT. Akasha Wira International Tbk
2.	PT. Kino Indonesia Tbk
3.	PT. Mustika Ratu Tbk
4.	PT. Martina Berto Tbk
5.	PT. Mandom Indonesia Tbk

Sumber: data diolah oleh penulis.

2. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah metode analisis yang bertujuan menggambarkan dan menjabarkan data secara sistematis tentang fakta-fakta serta hubungan antar variabel yang sedang diteliti.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka, data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung sebagai variabel angka atau bilangan. Data kuantitatif yang digunakan oleh penulis

yaitu laporan keuangan tahunan dari perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung dari lapangan atau berasal dari lembaga tertentu. Data dalam penelitian ini bersumber dari website Bursa Efek Indonesia dengan alamat website www.idx.co.id dan website dari perusahaan yang akan diteliti dengan output data berupa laporan keuangan tahunan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis berupa dokumentasi yaitu, mengambil data sekunder yang berkaitan dengan penelitian melalui website www.idx.co.id dan website perusahaan yang kemudian akan dianalisis oleh penulis. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor kosmetik pada periode 2017-2019.

5. Teknik Analisis

Teknis analisis dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, yaitu penulis mengumpulkan data, menghitung dan menganalisa laporan laba rugi dan neraca perusahaan dengan menggunakan rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengumpulkan data keuangan yang diperoleh dari laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi.

- b. Melakukan perhitungan dan analisis menggunakan rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.
 - c. Melakukan perhitungan dan analisis *trend* pada setiap komponen rasio keuangan yang digunakan yaitu rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.
- Perhitungan ada pada lampiran 2.

